

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan tolok keberhasilan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas 3 jalur yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada pendidikan nonformal terdapat program kesetaraan. Program pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal seperti program pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C yang setara dengan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (Ramadani & Syuraini, 2018)

Pada implementasinya pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan. dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 39 mengenai pendidik dan tenaga kependidikan dijelaskan bahwa guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dalam menyelenggarakan pendidikan. Kemudian Pasal 39 ayat (2) Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidik merupakan tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tutor merupakan pendidik bagi program pendidikan kesetaraan. Tutor merupakan tombak keberhasilan dalam proses pembelajarann. Tutor adalah guru atau pendidik pada pendidikan nonformal, walaupun yang menjadi tutor adalah guru yang mengajar pada pendidikan formal (Ramadani & Syuraini, 2018). Pada proses pembelajaran tutor berperan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan akademik terhadap warga belajar. Untuk menghasilkan output warga belajar yang berkualitas maka dibutuhkan tutor yang berkualitas sehingga dapat menunjang kepentingan warga belajar dalam proses akademik dengan sebaik-baiknya. Pendidik atau tutor harus memiliki kompetensi yang baik, karena dengan kompetensi yang dimiliki tutor maka akan terlihat kinerja dari tutor tersebut. Dengan kata lain, menilai kompetensi tutor maka sama dengan menilai kinerja dari tutor itu sendiri. Di mana kompetensi tutor yang baik itulah yang dapat memajukan pendidikan Indonesia. Karena apabila tutor sudah mampu menguasai kompetensi tutor dengan baik maka dapat menghasilkan siswa atau peserta didik yang pintar, cerdas dan baik dalam pembelajaran. (Yani & Indrawati, 2016) Pengertian kompetensi menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 menyatakan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut dijelaskan lebih lanjut pada PERMENDIKNAS nomor 16 tahun 2007 terkait standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik. Standar kompetensi pendidik dikembangkan dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan mengenai kompetensi yang dimiliki pendidik dapat juga dilakukan melalui peningkatan prestasi pendidik yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendayaguna Aparatur Negara nomor 16 tahun 2009 pasal 1 tentang jabatan fungsional pendidik dan angka kreditnya bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi pendidik yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Dalam melaksanakan suatu profesi tentu dibutuhkan motivasi dalam menjalaninya. Menurut (Hamalik, 1994 dalam Rohaeni, 2016) motivasi merupakan suatu perubahan yang dapat menimbulkan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan individu. Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri (Bahri dkk, 2017). Motivasi pada dunia kerja dikenal sebagai motivasi kerja, motivasi kerja merupakan suatu kebutuhan dalam diri individu yang merupakan dorongan untuk berbuat aktif dalam melakukan dan mencapai tujuan organisasi diatas tujuan pribadi. Individu yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam dirinya, akan cenderung melakukan tugas pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dengan mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri (Wiwin & Koni, 2015).

Motivasi kerja merupakan suatu daya pendorong atau penggerak yang dimiliki atau terdapat dalam diri setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan agar individu mau berbuat, bekerja serta beraktifitas untuk menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya guna mencapai tujuan yang dikehendaki, sebagaimana ditetapkan sebelumnya (Bahri dkk, 2017). Menurut (Robbins dalam Ridwan 2010, hlm. 147) berpendapat bahwa motivasi kerja tutor diukur dalam dua dimensi, yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal meliputi: hubungan antar pribadi, penggajian atau honorarium, supervisi, dan kondisi kerja. Motivasi internal meliputi: dorongan untuk bekerja, kemajuan dalam karier, pengakuan yang diperoleh, rasa tanggung jawab dalam pekerjaan, minat terhadap tugas, dan dorongan untuk berprestasi. Ketika tutor memiliki motivasi kerja yang baik maka berbanding lurus dengan kinerja tutor sehingga profesionalisme tutor dianggap baik. Motivasi kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja seseorang. Motivasi kerja mempengaruhi semangat tutor dalam mengajar. Motivasi kerja tentu berpengaruh terhadap profesionalisme pendidik/tutor dalam bekerja.

Profesional tutor sangat penting terhadap jalannya proses belajar mengajar. Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kemudian, tutor yang profesional adalah tutor yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang dimaksud diantaranya, kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menguasai teknik-teknik dan metode pembelajaran berdasarkan landasan kurikulum pendidikan, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dan mampu membuat evaluasi proses dari hasil pembelajaran. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, bijaksana, arif, objektif, berwibawa, stabil, konsisten, disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi

sosial merupakan kemampuan dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan, maupun perilaku yang mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan dan masyarakat yang beranekaragam suku, budaya dan kebiasaan yang berada di sekitar tempat melaksanakan tugas. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang diampu secara mendalam dan luas. Penguasaan materi tidak hanya sampai penguasaan materi pelajaran saja, namun juga menguasai materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan dan memiliki wawasan yang luas terhadap materi tersebut dan materi yang relevan.

Pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi tutor sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Astinatria & Sarmawa, 2020) bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan serta berpengaruh secara positif terhadap kinerja tutor sehingga meningkatkan kompetensi tutor. Namun sebaliknya ketika motivasi kerja tutor rendah maka akan berpengaruh terhadap kualitas kinerja tutor sehingga motivasi kerja sangat penting dan berpengaruh terhadap kompetensi tutor. Kompetensi tutor sangat penting dalam menentukan kualitas warga belajar di pendidikan kesetaraan. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi forum tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya untuk mendukung peningkatan kualitas tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya. Pemaparan diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya.

Permasalahan dilapangan yang ditemui peneliti yaitu terkait kompetensi tutor, berdasarkan keluhan peserta didik serta temuan peneliti pada saat observasi dimana tutor yang seharusnya mengajar berhalangan hadir tanpa diketahui alasannya. Kemudian dari hasil observasi dilapangan menunjukkan warga belajar yang tidak responsif dan kurangnya kreativitas tutor dalam pengembangan media pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi monoton. Selain itu tutor mengalami keterlambatan pada saat masuk kelas apabila tutor masuk untuk mengisi kegiatan belajar mengajar pun hanya memberikan penugasan kemudian bergegas pergi dengan kata lain hanya memberikan intruksi penugasan. Namun

berdasarkan informasi dari pengelola pendidikan kesetaraan tutor tersebut mengajar pada pendidikan formal dan dapat mengisi kegiatan belajar mengajar sebagaimana mestinya dalam hal ini terdapat dugaan adanya pengaruh dari motivasi kerja terhadap kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Tutor berhalangan hadir pada kegiatan belajar mengajar tanpa disertai alasan tertentu
- 1.2.2 Suasana pembelajaran yang monoton sehingga warga belajar cenderung bosan dengan proses pembelajaran.
- 1.2.3 Kurangnya pengembangan bahan pembelajaran
- 1.2.4 Tutor mengalami keterlambatan pada saat jam pelajaran
- 1.2.5 Tutor seringkali memberikan penugasan tanpa disertai dengan penjelasan materi kemudian bergegas mengerjakan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di kabupaten Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi profesionalisme tutor.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis serta kegunaan secara praktis.

1.5.1 Kegunaan secara teoritis

Hasil temuan penelitian terkait motivasi kerja terhadap kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten tasikmalaya memiliki kegunaan secara teoritis, diantaranya:

1.5.1.1 Mendukung teori terkait motivasi kerja dan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan

1.5.1.2 Mendukung pengembangan keilmuan terkait motivasi kerja dan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan secara praktis

Hasil temuan penelitian terkait motivasi kerja terhadap kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya memiliki kegunaan secara praktis, diantaranya:

1.5.2.1 Bagi Tutor

Kegunaan penelitian bagi tutor sebagai bahan evaluasi diri sehingga bekerja lebih baik serta mendukung dalam peningkatan motivasi kerja dan kompetensi tutor

1.5.2.2 Bagi Forum Tutor

Kegunaan penelitian bagi forum tutor adalah sebagai bahan evaluasi bagi forum tutor agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi kerja dan kompetensi tutor.

1.5.2.3 Bagi Lembaga

Kegunaan penelitian bagi lembaga pendidikan kesetaraan yaitu agar dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi tutor sehingga mendukung peningkatan kualitas tutor pendidikan kesetaraan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaknaan terkait penelitian hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori terkait motivasi kerja dan kompetensi tutor

1.6.1. Motivasi Kerja

Motivasi kerja dapat diartikan sebagai stimulus dalam melakukan suatu aktivitas dalam menjalani pekerjaan. Menjalani pekerjaan tentunya dibutuhkan dorongan untuk melaksanakan pekerjaan secara profesional sehingga pekerjaan dapat selesai dengan hasil sesuai harapan. Untuk mengukur motivasi kerja tutor maka peneliti menggunakan indikator yang dinilai sesuai dalam mengukur motivasi kerja tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti menggunakan indikator sebagai berikut: tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan, melaksanakan tugas dengan target yang jelas, memandirian dalam bertindak, memiliki perasaan senang dalam bekerja, prestasi yang dicapai, berusaha untuk memenuhi kebutuhan, kesempatan untuk promosi, memperoleh pengakuan, bekerja dengan harapan memperoleh imbalan yang layak

1.6.2. Kompetensi Tutor

Kompetensi tutor merupakan kemampuan tutor dalam memenuhi kewajibannya sebagai pendidik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dibebankan pada tutor. Kemampuan ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman. Untuk mengukur kompetensi tutor maka peneliti menggunakan indikator yang dinilai sesuai dalam mengukur kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti menggunakan indikator sebagai berikut: Indikator kompetensi Profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.